

Analisis Bentuk Penyajian Kesenian Sisingaan Di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang

Ledi Lestalu, Asep Wasta, Budi Dharma

Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

Jl. Tamansari Km. 2,5 Mulyasari, Tamansari, Kota Tasikmalaya

Email: lestaluhuledi@gmail.com, asep.wasta@umtas.ac.id, Abasmarandana123@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini berjudul "Analisis Bentuk Penyajian Kesenian Sisingaan di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang." Dasar pemikiran yang melatar belakangi masalah penelitian ini adalah bagaimana kesenian Sisingaan serta pewarisan yang terdapat pada kesenian Sisingaan. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana Bentuk Penyajian Kesenian dan Bagaimana bentuk pewarisan Kesenian Sisingaan di Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Bentuk Penyajian dan Pewarisan pada kesenian Sisingaan. Kajian teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori struktur dan teori perkembangan, penelitian ini menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis yaitu peneliti berusaha memaparkan semua hasil penelitian yang ada di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi dan tehnik analisis data.

Kata kunci: Bentuk Penyajian, Kesenian, Sisingaan Kampung Ngenol

ABSTRACT

This article is entitled "Analysis of the Forms of Presentation of Sisingaan Art at the Sinar Saluyu Studio, Ngenol Village, Puspamukti Village, Cigalontang District." The rationale underlying the problem of this research is how the Sisingaan art and the inheritance found in the Sisingaan art. The problems raised in this study are how the form of art presentation and how the inheritance of Sisingaan art in Ngenol Village, Puspamukti Village, Cigalontang District. The purpose of this research was to describe the form of presentation and inheritance in Sisingaan art. The theoretical studies used in this research are structural theory and developmental theory. This research uses a qualitative method with a descriptive analysis approach, namely the researcher tries to present all the results of research in the field. Data collection techniques used are observation, interviews, literature study, documentation and data analysis techniques.

Keywords: Form of Presentation, Art, Sisingaan of Ngenol Village

A. Pendahuluan

Kesenian tradisional merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Suatu hasil ekspresi hasrat manusia akan keindahan dengan latar belakang tradisi atau sistem budaya masyarakat pemilik kesenian Seperti diungkap oleh Alwi, (2003:1038) kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang mengandung unsur keindahan yang hasilnya menjadi milik bersama. Maka dari itu di zaman sekarang kita harus menjaga kelestarian budaya kiota, agar kesenian-

kesenian yang ada tidak diakui oleh Negara lain, dan guna pelestarian tersebut supaya dapat dikenal diseluruh Negara bahwa kita memiliki beragam kebudayaan dan kesenian yang beragam, banyak sekali raga kesenian yang terdapat di Indonesia khususnya di Jawa Barat.

Di Jawa Barat banyak hal menarik untuk dikaji sebagai warisan leluhur yang harus dilestarikan. Salah satu kesenian Jawa Barat yang ada, dengan kondisi saat ini adalah kesenian Sisingaan yang berada dari Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang Kabupaten

Tasikmalaya. Kesenian Sisingaan ini sebagai salah satu kesenian yang diambil dari salah satu daerah bagian utara Jawa Barat yaitu daerah Subang kemudian dikembangkan di Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang sekitar pada tahun 1992 dan bertahan serta terus dikembangkan hingga saat ini. Dalam bahasa Sunda, kata Sisingaan berasal dari kata *si-singa-an*. Kata tersebut memiliki akar kata *singyang* mendapatkan awalan *si* dan akhiran *an*. Awalan *si* dengan akhiran pada kata *si-singa-an* tersebut memiliki arti tidak sebenarnya. Dengan demikian bahwa kata *sisingaan* artinya *singa bohong-bohongan* alias bukan *singa* sebenarnya.

Istilah nama Sisingaan ini berasal dari patung Singa yang digunakan dalam kesenian itu. Dua patung singa itu melambangkan dua kekuatan karena lambang kedua Negara itu menonjolkan gambar Singa. Dan untuk menggambarkan kesombongan dan kepongahan para penjajah maka patung singa di tampilkan dengan penuh keangkuhan. Sorot matanya yang tajam terbuka lebar – lebar, kuku – kukunya yang runcing kelihatan benar benar mencengkram. Nama Sisingaan ini juga mempunyai arti keganasaan atau seram, karena Singa itu bisa dikatakan seram tapi banyak yang menyukainya. Sisingaan ini biasanya digunakan sebagai media hiburan masyarakat dengan tradisi arak arakan pada pesta khitanan atau kegiatan peringatan hari hari kemerdekaan. Menurut Soepandi (1993) sebagai tokoh seni Jawa Barat berpendapat bahwa:

“Seni pertunjukan Sisingaan ini sering disebut juga dengan Singa Depok, kesenian Sisingaan ini merupakan kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak- arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-

ramai. Kesenian Sisingaan ini biasanya dipakai untuk arak-arakan dalam acara pesta khitanan”

Dalam kesenian Sisingaan tersebut pada masyarakat Kampung Ngenol Desa Cigalontang sering dipakai dalam sebuah acara hitab serta acara-acara tertentu, namun dalam perkembangannya kesenian Sisingaan mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai perkembangan zaman seperti di ungkap oleh Junaedi (2017: 181-196) menyatakan bahwa:

“Sisingaan terus mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Hal ini tentu tidak terlepas dari besarnya antusias masyarakat terhadap *Sisingaan* yang kemudian menjadi sumber motivasi bagi mereka untuk tetap melestarikan kesenian tersebut melalui grup- grup yang mereka dirikan. Berdasarkan antusias itu terfleksikan pada seringnya kesenian *Sisingaan* digunakan pada berbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan dan acara baik sebagai pembuka maupun penutup acara”.

Awal mula keberadaan kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang berawal dari kegiatan ritual masyarakat yang akan menyunat anak laki-laki, dengan cara dihibur terlebih dahulu, diarak keliling kampung menggunakan kursi yang dihias atau disebut *jampana*. *Jampana* diusung oleh empat orang dewasa, sedangkan calon pengantin sunat duduk diatas kursi yang telah dihias (*jampana*), musik pengiring dalam arak-arakan tersebut menggunakan alat musik seadanya seperti, Dog-dog, kendang, kempul, kecrek, dengan pola tabuh), penca silat, dan improvisasi bersipat spontan (tidak terencana). Gerak tari pengusung *jampana* tersebut belum ada gerak baku,

masih bersipat helaran atau berjalan secara biasa, kostum yang digunakan seadanya.

Sisingaan adalah simbol bentuk perjuangan masyarakat Kabupaten Subang terhadap penguasa, atau penjajah dari ketertindasan, pada waktu kekuasaan Kerajaan Inggris. Patung Singa melambangkan penguasa kaum penguasa, yaitu lambang Negara Kerajaan Inggris, anak sunat yang menunggang patung singa melambangkan generasi penerus bangsa, payung simbol pelindung generasi penerus bangsa, pengusung melambangkan masyarakat pribumi yang tertindas.

Sisingaan di kampung Ngenol tidak beda jauh dari Sisingaan dari Subang, tetapi terdapat perbedaan dari dalam segi tariannya, kalau Sisingaan dari Subang lebih banyak menggunakan tari jaipongan sedangkan kesenian sisingaan kampung ngenol ini tariannya dari pencak silat. Sisingaan itu sendiri mempunyai pilosopi yang terlahir pada zaman penjajahan. Sisingaan menggambarkan 3 unsur utama yaitu masyarakat, beban, dan kekuasaan. Singa itu merupakan bentuk sindiran bagi para penjajah atau gambaran sedang penjajahan pada zaman dulu. Kesenian Sisingaan ini juga tidak terlepas di spiritual. Buktinya dalam kesenian Sisingaan itu ada lagu wajib yang 7 diantaranya deungkleung, kembang beureum, Singkayo, kidung, cikeruh, polos, buah kawung. Nah lagu tersebut wajib di nyanyikan di awal sajian bubuka. Gerakan pengusung Sisingaan yaitu gerakan gerakan silat sebanyak 12 pola gerakan yang didalam nya terdapat pola pola yang mengambil dari tari silat, dan sebagian di kolaborasikan dengan tari jaipong. Sedangkan busana yang digunakan oleh pengusung Sisingaan

pada saat itu hanya terdiri dari: baju pangsi warna merah, kuning dan hitam.

Dalam segi bentuk penyajian kesenian Sisingaan ini sangat menarik karena adanya adaptasi dari bentuk penyajian kesenian Sisingaan Subang ke Kampung Ngenol seperti dalam musik, tarian, dan Sisingaan nya. Permainan Sisingaan disajikan untuk mengiringi atau mengarak-arakan anak yang akan atau sudah dikhitan. Satu pasang Sisingaan diusung oleh empat orang, mereka menari dalam keadaan ceria, semangat dan menonjolkan segi atraktif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan sementaraada saat penelitian berlangsung kemudian dianalisis. Analisis yaitu menafsirkan berbagai gejala yang terjadi pada saat penelitian atau menyusun fakta untuk kemudian dapat menarik kesimpulan. Dengan menggunakan metode deskriptif analisis, peneliti terjun langsung ke lapangan dengan maksud untuk mendeskripsikan berbagai masalah yang ditemui di lapangan menggunakan data-data yang diperoleh dan sedang terjadi pada masa sekarang, untuk kemudian menyusun hasil penelitian dan mengambil kesimpulannya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, akhirnya peneliti mendapatkan beberapa temuan tentang bagaimana analisis bentuk penyajian kesenian Sisingaan di Sanggar Sinar Saluyu Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang tersebut.

1. Sejarah Sisingaan

Kesenian Sisingaan di Kampung Ngenol Desa Puspamukti Kecamatan Cigalontang dikembangkan dilestarikan oleh seorang seniman yang berasal dari Kabupaten Tasikmalaya yaitu Bapak Apan, yang mana beliau sekitar pada tahun 1991 turut mengapresiasi kesenian Sisingaan yang di gelar di daerah Subang. Ketertarikan dan antusias Bapak Apan pada saat itu berkeinginan untuk mengembangkan kesenian Sisingaan di Kampung halamannya sendiri yaitu di Kampung Ngenol Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. Setelah selesainya pegelaran Sisingaan, Bapak Apan terus menggali sumber informasi mengenai kesenian Sisingaan hingga pada akhirnya bertemu dengan salah satu tokoh masyarakat yang berperan di daerah setempat sekaligus seniman yang mengembangkan serta melestarikan kesenian tersebut yaitu Bapak Idris, seiring berjalannya waktu bapak Apan mengutarakan keinginannya untuk mengembangkan kesenian Sisingaan ini di Kampung Ngenol, hingga pada akhirnya Bapak Idris sangat mendukung dalam keinginan yang diutarakan oleh Bapak Apan.

Selain memberikan informasi mengenai Sisingaan tersebut, Bapak Idris bersedia membantu dalam pengembangan kesenian Sisingaan ini dengan cara turun langsung mendatangi salah satu perkumpulan seni yang ada di Kampung Ngenol Desa Cigalontang yaitu Sanggar Sinar Saluyu yang di Pimpin oleh Bapak Ipin. Proses pelatihan ini berjalan kurang lebih 3 bulan, pelatihan ini pertama kali diberikan yaitu kepada para seniman yang ada di Sanggar Sinar Saluyu namun hanya sebatas gerakanya saja, untuk pemaparan mengenai silsilah kesenian Sisingaan ini diberikan kepada Bapak Ocim, dari mulai asal-usul kesenian Sisingaan, fungsi, struktur

penyajian, pola irama, pola gerak, kostum sampai dengan proses yang dapat dikembangkannya

2. Bentuk Penyajian Kesenian Sisingaan

Dalam penyajian ini terdapat dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan, menghadirkan, menyajikan atau pengaturan penampilan suatu pesan tertentu dari pencipta kepada masyarakat.

Kesenian Sisingaan ini sering ditampilkan dalam beberapa kegiatan, yaitu dalam acara khitanan, penyambutan tamu serta peringatan hari-hari besar. Dalam proses pertunjukan Kesenian Sisingaan ini bersifat sakral, dimana sebelum pelaksanaan pagelaran dalam penampilan Sisingaan ini harus menyiapkan terlebih dahulu 1 rangkaian sesajen, kemudian adanya ritual oleh sesepuh atau pimpinan dari Kesenian Sisingaan, hal ini menurut kepercayaan untuk sarana komunikasi kepada para leluhur yang ada di tempat penampilan acara Sisingaan tersebut.

Ritual ini dari awal berkembangnya Kesenian Sisingaan di Kampung Ngenol bahkan jauh sebelum di kembangkan di daerah sekarang, acara ritual tersebut tidak dapat dihilangkan bahkan harus tetap dilaksanakan sebelum kegiatan berlangsung, karena jika hal tersebut dihilangkan maka akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan pada lingkungan setempat yang mengadakan kegiatan kesenian Sisingaan ini.

3. Pemaknaan Kesenian Sisingaan

Pemaknaan dalam kesenian Sisingaan ini awal mula ada di daerah subang tersebut memiliki arti yaitu Salah satu ekspresi jiwa masyarakat Subang dalam melawan penjajah yaitu dengan cara membuat kesenian yang dikenal

dengan nama Sisingaan. Seni Sisingaan lazim disebut Gotong Singa dan kadang-kadang ada pula yang menyebutnya Singa Depok. Kesenian ini semakin dikenal bukan saja di Indonesia namun juga di forum Internasional. Penampilan kesenian ini padamulanya hanya merupakan seni helaran. Yang disebut seni helaran adalah kesenian yang digerakan dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-ramai. Sisingaan secara tradisional dipakai untuk arak-arakan dalam pesta khitanan

4. Bentuk Pewarisan

Pada setiap periode kesenian Sisingaan ini mempunyai tantangan tersendiri untuk tetap terjaga eksistensinya. Para tokoh dan seniman mencari cara bagaimana kesenian tersebut tetap beratahan dan hidup ditengah-tengah masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut yang mereka jadikan motivasi agar prosen pewarisan pada Kesenian Sisingaan Kampung Ngenol agar tetap berjalan dan tetap lestari. Melalui bentuk pewarisan ini adanya regenerasi, serta upaya pelestarian dalam kesenian Sisingaan.

5. Regenerasi

Para seniman selalu berusaha untuk mengajarkan pada generasi muda untuk belatih serta mendalami Kesenian Sisingan ini, karena pada saat itu Kesenian Sisingaan mempunyai fungsi yang sakral bahkan masih tetap di pertahankan hingga saat ini. Aspek kepercayaan masyarakat sangat kental, dan ini menjadi salah satu motivasi utama mengapa Kesenian Sisingaan itu harus mereka pertahankan. Pada setiap digelarnya sebuah acara Sisingaan ini tidak terlepas dari ritual yakni sebagai media meminta izin kepada para leluhur yang ada dilingkungan sekitar, karena mereka sangat mempercayai dan

memiliki rasa takut apabila tidak dilaksanakannya hal tersebut, maka sukma atau jiwa akan marah dan tidak akan mengijinkan acara tersebut berjalan dengan baik. Dapat disimpulkan bahwa motivasi dalam pewarisan yang mereka bangun pada sat itu, adalah bagaimana Kesenian Sisingaan tersebut dapat bertahan sebagai pemenuhan atau penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan kebudayaannya serta harus menjaga dan tetap harus melestarikan atas apa yang telah ditinggalkan sehingga mulai mengajarkan Kesenian Sisingaan pada generasi saat ini.

6. Upaya Pelestarian Kesenian Sisingaan

Dalam upaya pelestarian kesenian Sisingaan bentuk apresiasi kita kepada budaya local yang sudah diakui oleh dunia untuk dapat kita lestariakn dan pertahankan. Sementara analisis pengamatan langsung di lokasi dan dikuatkan oleh hasil wawancara dengan pimpinan Sanggar Sinar Saluyu yaitu Bapak Ipin, peneliti dapat simpulkan pelestarian kesenian Sisingaan sudah baik dan layak dikembangkan secara luas, supaya ciri khas kesenian di Kampung Ngenol ini tetap ada. Kesenian Sisingaan petama kali ada di Kampung Ngenol pada tahun 1992 yang dikemabangkan oleh Bapak Ocim hingga saat ini. Dalam kesenian ini telah megalami pewarisan yang diturunkan secara berangsur, proses pewarisan ini terdapat 3 regenerasi dari awal hingga saat ini.

Pada regenerasi ke 1 yakni dikembangkan oleh Bapak Ocim dari tahun 1992 sampai pada tahun 2004. Perkembanganyang dikembangkan oleh Bapak Ocim ini sangat menarik perhatian masyarakat, serta antusias masyarakatnya begitu baik dan banyak diminati baik dari golongan Remaja sampai pada kalangan anak-anakpun

berkeinginan untuk ikut dalam proses mlatihan.

Sampai pada akhirnya kalangan pemerintahpun turut adil dan memperjuangkan kesenian Sisingaan hingga memberikan bantuan berupa materi untuk para seniman Sisingaan yang ada di Kampung Ngenol ini.

Pada pewaris atau regenerasi ke 2, dalam kesenian Sisingaan ini dikembangkan oleh Bapak Ipin dari tahun 2004-2014. Namun dalam perkembangan ini mengalami penurunan tetapi tidak begitu parah. Dalam ini yang berdampak pada penurunan kesenian yang di kembangkan oleh Bapak Ipin tersebut karena mulai adanya kesenian lain yang berkembang di Kampung Ngenol yaitu Domba Depok, sehingga perhatian warga sekitar mulai teralihkan. Penurunan tersebut terjadi sekitar tahun 2013. Tidak lama dari itu, kesnian Sisingaan mulai kembali normal karena banyak sekali faktor yang mebedakan dari kesenian Domba Depok tersebut, sehingga masyarakat tetap terfokus pada kesenian Sisingaan, menurut pendapat masyarakat setempat kesenian Sisingaan ini lebih mementingkan pola-pola tradisi serta kebudayaan yang erat kaitannya dengan kesakralan, serta terdapat beberpa motif yang menarik dalam kesenian Sisingaan tersebut. Beda halnya dalam kesenian Domba Depok itu lebih mengarah kepada modernisasi serta lebih kepada peniruan kesenian Sisingaan.

Pada tahun 2015 sampai sekarang ini dikembangkan oleh regenerasi ke 3 yaitu Bapak Haris. Dalam perkembangan yang dipimpin oleh Bapak Haris ini sudah mulai kenmbali normal namun pada tahun 2019-2021 kesnian Sisingaan ini menurun drastis bahkan tidak ada kegiatan pementasan sekalipun, hal ini diakibatkan dengan adanya Covid-19 yang sangat berdampak buruk sekali kepada

masyarakat terutama dalam kesenian Sisingaan. Selama pandemi yang dilakukan oleh para seniman hanya sekedar berlatih saja, itupun sangat dibatasi karena keadaanya yang kurang baik. Dampak dari Covid-19 ini sangat terasa sekali oleh sekelompok seniman yakni tidak adanya pementasan serta dibatasinya seluruh rangkaian yang berkaitan dengan kesenian serta lainnya. Pada pertengahan tahun 2022 kesenian Sisingaan ini mulai aktif kembali bahkan mulai adanya pementasn lagi, hal ini karena keadaan sudah mulai membaik serta lembaga pemerintahan sudah mulai menganjurkan dan mengizinkan seluruh rangkaian kegiatan sebagaimana mestinya. Dari mulai proses latihan hingga pemantasan yang mulai kembali normal ini tetap saja ada hambatan dan kesenian Sisingaan ini belum terbilang normal kembali.

D. Kesimpulan

Dalam bahasa Sunda, kata Sisingaan berasal dari kata si-singa-an. Kata tersebut memiliki akar kata singa yang mendapatkan awalan si dan akhiran an. Awalan si dengan akhiran pada kata si-singa-an tersebut memiliki arti tidak sebenarnya. Dengan demikian bahwa kata sisingaan artinya singa bohong-bohongan alias bukan singa sebenarnya. Istilah nama Sisingaan ini berasal dari patung Singa yang digunakan dalam kesenian itu. Dua patung singa itu melambangkan dua kekuatan karena lambang kedua Negara itu menonjolkan gambar Singa.

Untuk menggambarkan kesombongan dan kepongahan para penjajah maka patung singa ditampilkan dengan penuh keangkuhan. Sorot matanya yang tajam terbuka lebar-lebar, kuku-kukunya yang runcing kelihatan benar benar mencengkram. nama

Sisingaan ini juga mempunyai arti keganasan atau seram, karena Singa itu bisa dikatakan seram tapi banyak yang menyukainya.

Awal mula keberadaan kesenian Sisingaan di Kabupaten Subang berawal dari kegiatan ritual masyarakat yang akan menyunat anak laki-laki, dengan cara dihibur terlebih dahulu, diarak keliling Kampung menggunakan kursi yang dihias atau disebut Jempana. Jampana diusung oleh empat orang dewasa, sedangkan calon pengantin sunat duduk diatas kursi yang telah dihias (jampana), musik pengiring dalam arak-arakan. tersebut menggunakan alat musik seadanya seperti, Dog-dog, kendang, kempul, kecrek, dengan pola tabuh), pencak silat dan improvisasi bersipat spontan (tidak terencana). Gerak tari pengusung jampana tersebut belum ada gerak baku,

masih bersipat helaran atau berjalan secara biasa, kostum yang digunakan seadanya. Sisingaan itu sendiri mempunyai filosofi yang terlahir pada zaman penjajahan. Sisingaan menggambarkan 3 unsur utama yaitu masyarakat, beban, dan kekuasaan. Singa itu merupakan bentuk sindiran bagi para penjajah atau gambaran sedang penjajahan pada zaman dulu. Seperti symbol dari kekejaman, hegemoni kekuasaan dan dominasi seperti diungkap dalam ilmu semiotika bahwa singa tersebut menggambarkan singa dalam arti pemaknaan secara denotasi, dalam semiologi Roland Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi (pemaknaan) tahap pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, dan mitos yang terakhir.

Referensi

- Soepandi, A, dkk. 1994. Ragam Cipta Mengenal Seni Pertunjukan Daerah Jawa Barat. Bandung: CV. Sampurna
- Subagyo, J. 2011. Metode Penelitian Dalam Teori & Praktek. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2006. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D). Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, J. 2001. Seni Pertunjukan Indonesia. Bandung: STSI Press Bandung
- Sumarno, Sumarjono, Sugiyanto dan Illy Nuari Dewi. 2017. Kesenian Sisingaan Di Kabupaten Subang, Jurnal Pendidikan dan Humaniora ISSN 1907-8005, Vol. 55. No.1 Maret 2017BAR
- Taylor, E. B. 1971. Konsep Seni Pertunjukan. Jakarta
- Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (2010). Sejarah Kesenian Sisingaan Asal Subanag. Bandung: BPSNT.
- Banoe, Pono. (2003), Kamus Musik. Yogyakarta: Kanisius.
- Esten, M. (2001). Kajian Transformasi Budaya. Bandung: Angkasa Bandung.
- Kayam, Umar. (1981). Seni Tradisi Masyarakat. Jakarta: PT Djaya Pirusa.
- Kurnia, Ganjar. (2003). Deskripsi kesenian Jawa Barat. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Barat, Bandung.
- Nurlaelasari, L. (2008). Analisis Lagu Sisingaan karya Edi A.S Dalam Kesenian Sisingaan di Daerah Subang. Skripsi Sarjana Pendidikan Seni Musik UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rohidi. Tjetjep Rohendi. (2000). Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan. STSI PERS.
- Sariyun, Yugo, dkk. (1992). Nilai Budaya Dalam Permainan Rakyat Jawa Barat. Bandung: Depdikbud.

Soedarsono. (2002). Seni Pertunjukan Indonesia Di ERA Globalisasi: Gajah Mada University Pers.

Supriatna, Nanang dan Setiawan Sutanto, Toni (2010). Belajar Menabuh Gamelan Salendro. Bandung: Bintang Wali Artika